

Dinamika pembangunan desa wisata: Pembangunan wisata ‘Sumber Jenon’ melalui kacamata teori produksi ruang Lefebvre

Sekar Wulan Noventyas Nur Fatimah
Universitas Negeri Malang, Indonesia
Email: sekarfatimah10@gmail.com

Abstrak: Sumber Jenon merupakan salah satu wisata alam yang ada di Kabupaten Malang. Wisata yang dikelola langsung oleh BUMDes Lumbung Argo Tirto ini dalam pembangunannya melalui berbagai dinamika yang juga melibatkan masyarakat. Pada penelitian ini berfokus pada dinamika pembangunan wisata Sumber Jenon, dan selanjutnya akan dianalisis dengan konsep produksi ruang milik Henri Lefebvre. Dalam usaha memperoleh data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis dalam penelitian ini menggunakan kacamata produksi ruang milik Lefebvre yang memiliki tiga konsep utama, yaitu ruang spasial, representasi ruang dan ruang representasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembangunan wisata terjadi sebuah dinamika, yang mana dinamika muncul karena adanya perbedaan kepentingan antar berbagai kelompok. Dinamika yang muncul tidak hanya bertujuan untuk merebutkan aspek materiil, tetapi juga non-materiil seperti citra publik. Dalam pembangunan Sumber Jenon dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahap. Tahapan tersebut dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan tiga konsep Lefebvre tentang ruang.

Kata kunci: *‘Sumber Jenon’, desa wisata, produksi ruang*

The dynamics of tourism village development: The development of ‘Sumber Jenon’ tourism through the lens of Lefebvre space production theory

Abstract: Sumber Jenon is one of the natural attractions in Malang Regency. Tourism which is managed directly by BUMDes Lumbung Argo Tirto in its development through various dynamics that also involve the community. This study focuses on the dynamics of Sumber Jenon's tourism development, and will then be analyzed with Henri Lefebvre's space production concept. In an effort to obtain data, researchers use data collection techniques in the form of interviews, observations and documentation. This research uses qualitative methods with a case study approach. The analysis in this study uses Lefebvre's space production glasses which have three main concepts, namely spatial space, spatial representation and representation space. The results obtained in this study show that in tourism development there is a dynamic, where dynamics arise due to differences in interests between various groups. The dynamics that arise not only aim to fight over material aspects, but also non-material aspects such as public image. The construction of the Jenon Source can be classified into three stages. The stages can be further analyzed using Lefebvre's three concepts of space.

Keywords: *‘Sumber Jenon’, tourism village, space production theory*

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia menjadikan Desa sebagai salah satu prioritas utama dalam penyelenggaraan otonomi daerah. Dalam strukturnya desa menjadi unit terkecil dalam tatanan Pemerintah Indonesia (Dinata, 2022). Pemerintah desa juga mendapatkan perhatian khusus karena pengembangan perdesaan ialah komponen integral dari pengembangan Nasional (Firdaus, 2020). Perdesaan ditempatkan sebagai pusat pembangunan untuk mengurangi kemiskinan dan kesenjangan pendapatan antara masyarakat kota dan desa. Menurut UU No.6 thn 2014, desa memiliki kedaulatannya sendiri dalam menyelenggarakan Pembangunan dan pengembangannya. Undang-Undang tersebut menjadi dasar bagi desa untuk mendirikan sebuah badan usaha guna meningkatkan perekonomian desa. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan suatu badan yang dibentuk guna memenuhi hajat peningkatan perekonomian masyarakat desa.

BUMDes dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 merupakan Badan Usaha yang semua atau setengah modalnya dikuasai desa dan melewati penyertaan langsung yang bersumber dari kekayaan desa yang dipisahkan untuk mengatur aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk kesejahteraan rakyatnya. BUMDes merupakan perangkat pemberdayaan ekonomi lokal yang memiliki beragam jenis usaha yang disesuaikan dengan potensi yang dimiliki setiap desa (Listyawati, Wicaksana, Lysander, Abu, & Dewi, 2024). Jalannya BUMDes selalu melihat potensi dan sumber daya desa. Selain itu sumber modal yang dipakai juga berasal dari dana desa yang didapat dari pemerintah pusat (Rudiarta, Arthanaya, & Suryani, 2020). Pada tahun 2021 sejumlah 51.134 desa telah memanfaatkan dana desa sebagai modal pendirian BUMDes.

Berdasarkan beberapa kebijakan yang ada, Pemerintah Desa Gunungronggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang mendirikan BUMDes dengan tujuan memanfaatkan potensi yang ada. BUMDes Gunungronggo memiliki nama BUMDes Lumbung Argo Tirto, yang berdiri sejak tahun 2018 hingga saat ini. Seperti BUMDes pada umumnya, struktural BUMDes Lumbung Argo Tirto ini memiliki beberapa bagian, salah satunya adalah pengembangan pariwisata. Sumber Jenon merupakan salah satu objek wisata yang dikelola langsung oleh BUMDes Lumbung Argo Tirto, terkhusus bagian pariwisata. Sumber Jenon merupakan wisata alam alami yang ada di Desa Gunungronggo. Pada mulanya Sumber Jenon hanya sebuah sumber air biasa yang dimanfaatkan warga untuk aktivitas sehari-hari. Namun, seiring waktu karena melihat potensi wisata yang ada disana BUMDes memutuskan untuk mengelola Sumber Jenon menjadi sebuah wisata. Yang diharapkan pada masa yang akan datang dapat meningkatkan perekonomian warga.

Pembangunan Sumber Jenon tidak lepas dari pengelolaan BUMDes, pemerintah desa, dan masyarakat desa. Dalam pembangunannya, wisata Sumber Jenon memiliki beberapa polemik yang harus dihadapi oleh pengelola, baik dari pihak masyarakat maupun pihak lain. Dinamika pembangunan Sumber Jenon ini tidak lepas dari pemanfaatan ruang publik berupa sumber mata air yang sekarang telah dikomersilkan. Pemanfaatan ruang publik ini membawa beberapa permasalahan yang tidak jauh dari perebutan kepemilikan. Fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan konsep produksi ruang yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre. Fokus penelitian yaitu dinamika pembangunan wisata, melalui analisis pembangunan wisata melalui konsep produksi ruang Henri Lefebvre.

Gambar 1. Tampak depan wilayah Sumber Jenon (Peneliti, 2024)



Kedua fokus topik penelitian ini telah banyak diteliti sebelumnya. Fokus topik mengenai dinamika pembangunan wisata terdapat dalam beberapa penelitian. *Pertama*, Strategi Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis BUMDes di Jawa Timur: Peluang dan Tantangan (Kusuma, Muhtadi, & Agustin, 2022). Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat ancaman dan kelemahan dari wisata tersebut. Tantangan berupa stabilitas ekonomi, stabilitas keamanan dan persaingan antar daerah dan negara menjadi sebuah aspek tantangan yang harus diperhatikan dalam mengembangkan desa wisata. Sedangkan terdapat kelemahan berupa sumber daya manusia yang kurang mendukung promosi dan *branding* pariwisata halal. *Kedua*, Pengembangan Kebijakan Desa Wisata Berbasis *Digital Tourism* di Provinsi Jawa Barat: Isu dan Tantangan (Herdiana, 2022). Tantangan yang muncul dalam pengembangan desa wisata berbasis *digital tourism* adalah dari aspek sinergitas antarpemangku kepentingan, konsistensi kebijakan dan dukungan anggaran yang memadai. *Ketiga*, Tantangan dan Peluang Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Tamansari dalam Era Normal Baru (Nawangsari & Rahmatin, 2022). Dalam penelitian tersebut mengungkapkan hasil bahwa pariwisata di era normal baru diharapkan mengadaptasi sistem CHSE demi menjaga kepercayaan wisatawan terhadap daya tarik wisata. *Keempat*, Pengembangan Objek Wisata Potensial “Kampung Tenggher”: Tantangan dan Strategi (Romadhona, Kurniawan, Sabrie, & Agustin, 2022). Pada penelitian tersebut terdapat hasil yang menjadi solusi dan rencana pengembangan objek wisata potensial. Adapun solusi dan rencana dalam permasalahan tersebut adalah pembangunan dan peningkatan sarana dan prasarana penunjang pariwisata, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penguatan lembaga kampung wisata.

Fokus topik berikutnya adalah mengenai analisis pembangunan wisata melalui konsep produksi ruang Henri Lefebvre. *Pertama*, Produksi Ruang Publik Pedesaan Sebagai Destinasi Wisata (Anjarwati, Purnomo, & Hadiwijoyo, 2024). Penelitian ini berusaha mengungkap produksi ruang publik di kawasan Desa Muncar dan juga solusi guna menjaga keberlangsungan Desa Muncar sebagai ruang publik yang dapat dimanfaatkan oleh siapa saja. *Kedua*, Kontestasi Ruang: Peruntukan Ruang di Bumi Perkemahan Sekipan (Fathin, Nurhadi, & Purawanto, 2023). Pada penelitian tersebut memberikan hasil berupa telah terjadi kontestasi ruang pada kawasan tersebut yang melibatkan aktor masyarakat, pemerintah, dan perusahaan swasta. *Ketiga*, Produksi Ruang Pembangunan Objek Wisata (Studi Perubahan Spasial dan

Pembangunan RW 15, Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu) (Zadit, 2020). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa di kawasan Perhutani Coban Talun terjadi sebuah praktik spasial antara pihak investor dan KPH Malang. Selanjutnya mengubah fungsi lahan atau hutan yang dikelola perhutani dan ruang representasional warga sebagai petani mulai terancam.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dicantumkan diatas banyak membahas tentang tantangan, peluang, pengembangan wisata, serta konsep produksi ruang pada tempat wisata. Selain itu, penelitian mengenai Sumber Jenon banyak menaruh fokus pada penataan, pengaruh pengiklanan, pembangunan kembali, sarana dan prasarana, budaya dan lain lain (Farida, Rusyadi, & Nauliana, 2020; Reza *et al.*, 2020; Reza & Witjaksono, 2020; Winarko, 2020).

Belum banyak penelitian yang memfokuskan pada dinamika pembangunan wisata Sumber Jenon dan dikaitkan dengan konsep produksi ruang milik Henri Lefebvre. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas pembangunan wisata Sumber Jenon yang dikelola langsung oleh BUMDes Gunungronggo mengalami dinamika dari mulai awal dibangun wisata ini. Dinamika tersebut memunculkan gejala pada sebagian masyarakat Desa Gunungronggo, yang mana gejala tersebut berkaitan erat dengan ruang publik yaitu Sumber Jenon. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan. Selain itu, penelitian ini memiliki perbedaan fokus penelitian dengan penelitian lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dinamika pembangunan wisata Sumber Jenon dan dampaknya terhadap masyarakat, dan selanjutnya akan dikaji lebih lanjut melalui konsep produksi ruang milik Lefebvre.

Pada konsep produksi ruang milik Lefebvre terdapat sebuah asumsi bahwa reproduksi ruang guna interaksi sosial tidak pernah berakhir, selalu dikonsumsi dan diproduksi. Lefebvre menawarkan konsep Triadnya, yaitu berisi Produksi Ruang Sosial, yaitu *spatial practice (interaction link, communication)*, *representation space (description, definition, concept of space)*, *presentation of space (meaning process)*. Setiawan (2017) menjelaskan bahwa ruang sebagai entitas abstrak inilah yang terus diproduksi oleh kapitalisme. Kekuatan modal menentukan rancangan dan peruntukan ruang-ruang baru sesuai kepentingannya. Ruang tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang konkret yang menghadirkan realita aktivitas manusia penghuninya, akan tetapi dilihat sebatas sebagai rancangan atau gagasan ideal dengan membawa kepentingan modal dibelakangnya. Lefebvre juga merinci beberapa kontradiksi yang menyertai berkembangnya ruang-ruang abstrak produk kapitalisme ini, salah satunya hilangnya ruang ruang bersama yang dikuasai oleh rezim Hak Milik (*private property*). Akibatnya lenyaplah ruang-ruang komunal yang sarat dengan aktivitas sosial berganti ke ruang-ruang private yang sarat dengan kepentingan modal untuk bisa mengaksesnya. Contoh sederhana adalah munculnya pusat perbelanjaan modern yang menggantikan ruang publik sebagai wahana beraktivitas warga kota. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa, ruang memiliki sifat sosial karena merupakan produk sosial (Nurhadi, Amiruddin, & Rozalinna, 2019). Konsep produksi ruang tersebut menjadi sebuah alat analisis dalam penelitian ini. Pembangunan wisata Sumber Jenon yang dikelola oleh BUMDes memunculkan beberapa dinamika dalam masyarakat. Dinamika tersebut akan dianalisis lebih lanjut melalui konsep produksi ruang Lefebvre.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Secara holistik, penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, baik perilaku, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong,

2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang menitik beratkan pada memberikan gambaran dan penjelasan secara mendetail mengenai fokus penelitian yang dikaji. Fokus penelitian yang dikaji seputar dinamika pembangunan wisata Sumber Jenon. Dalam menganalisis fenomena tersebut, peneliti mengaitkan hal tersebut dengan konsep produksi ruang yang digagas oleh Henri Lefebvre. Sumber Jenon merupakan wisata alam berupa sumber air yang dikelola lebih lanjut oleh BUMDes Gunungronggo. Dalam pembangunannya wisata alam Sumber Jenon ternyata memiliki beberapa polemik yang muncul akibat proses pembangunannya. Dinamika tersebut yang akan menjadi sebuah fokus penelitian kali ini, dan akan dikaitkan dengan konsep produksi ruang.

Populasi dalam penelitian ini meliputi BUMDes Gunungronggo, Pemerintah Desa Gunungronggo, dan seluruh elemen masyarakat yang terlibat dalam pembangunan wisata Sumber Jenon. Karakteristik sampel yang dipilih dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan peneliti dalam mencari data. Penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara mencari seseorang yang benar-benar mengerti dan paham mengenai topik yang dibahas. Sedangkan *snowball sampling* merupakan teknik penarikan sampel dimana peneliti memilih satu atau lebih subjek penelitian kemudian mencari subjek lain berdasarkan informasi dari subjek utama yang memenuhi kriteria sampel (Firmansyah & Dede, 2022). Sampel yang dipilih dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua jenis informan yakni informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci diambil dari orang yang terlibat langsung dengan pembangunan Sumber Jenon, seperti kepala desa, ketua BUMDes dan kepala bidang pariwisata. Sedangkan informan pendukung diambil dari warga setempat dan juga warga yang bekerja di daerah wisata Sumber Jenon.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi atau pengamatan lapangan diawali dengan mempersiapkan acuan observasi. Dalam observasi yang dilakukan peneliti berusaha untuk mendatangi langsung lokasi penelitian sebagai pengunjung. Hal tersebut berguna agar data yang diperoleh sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada beberapa informan yang sudah dipetakan sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi guna mendukung kredibilitas data yang disajikan. Pada kegiatan analisis data peneliti melakukan beberapa tahapan analisis sesuai pedoman. Dari hasil analisis tersebut juga dilakukan pengecekan validitas serta reliabilitas data dengan cara triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pembangunan Wisata Sumber Jenon dan Dampaknya terhadap Masyarakat. Sumber Jenon merupakan salah satu wisata alam yang terdapat di Kabupaten Malang, tepatnya terletak di Desa Gunungronggo, Kec. Tajinan, Kabupaten Malang. Wisata Sumber Jenon merupakan salah satu ikon Desa Gunungronggo yang dikelola langsung oleh BUMDes Lumbung Argo Tirto. Pengelolaan wisata tersebut mengalami dinamika yang melibatkan masyarakat sekitar. Pada mulanya Sumber Jenon hanya sebuah sumber mata air biasa yang dimanfaatkan warga sekitar untuk kegiatan rumah tangga sehari-hari. Namun, dalam perkembangannya sumber ini mengalami perubahan fungsi menjadi lebih kompleks. Perubahan fungsi Sumber Jenon tidak serta merta diubah seutuhnya, tetapi lebih mengalami penambahan fungsi. Hal tersebut karena masyarakat sekitar masih memegang teguh adat istiadat yang ada.

Gambar 2. Infografis tentang adat Nyladran yang ada di Sumber Jenon



Sumber: Peneliti, 2024.

Sumber Jenon pada awalnya merupakan sumber mata air biasa yang hanya digunakan masyarakat sekitar untuk keperluan rumah tangga seperti mencuci baju, memandikan hewan ternak, dan lain-lain. Pada suatu hari terdapat sebuah peristiwa berupa mengeringnya sumur buatan di hampir seluruh rumah warga desa. Pemangku adat Desa Gunungronggo memberikan sebuah penjelasan bahwa leluhur Gunungronggo tidak menghendaki pembangunan sumur air buatan. Karena masih kentalnya kepercayaan masyarakat desa terhadap hal-hal mistis, akhirnya pemerintah memutuskan untuk menggunakan Sumber Jenon menjadi satu-satunya sumber air bagi seluruh warga Desa Gunungronggo. Dari kejadian tersebut Sumber Jenon mulai mengalami pembangunan. Pembangunan awal dilakukan untuk mengalirkan air dari sumber ke rumah-rumah warga. Sejak saat itu pula kegiatan warga yang awalnya menggunakan air sumber untuk mencuci baju dan memandikan ternak dilarang.

Pembangunan Sumber Jenon menjadi sebuah wisata alam dimulai sejak BUMDes Lumbung Argo Tirto dibentuk. BUMDes yang memiliki wewenang untuk mengelola potensi desa menjadikan Sumber Jenon menjadi salah satu objek pengelolaan terutama pengelolaan oleh di bidang pariwisata. Sebelum itu, Sumber Jenon sudah menjadi objek wisata oleh masyarakat sekitar. Namun, belum terdapat fasilitas wisata yang memadai. Setelah menjadi sumber air satu-satunya yang digunakan warga Gunungronggo, Sumber Jenon menjadi tempat rujukan masyarakat sekitar untuk berlibur atau rekreasi. Pada saat itu belum terdapat retribusi untuk tiket masuk, hanya terdapat biaya parkir. Fasilitasnya pun belum ada, bahkan sesederhana kamar mandi juga belum tersedia. Penjual di sekitar sumber juga hanya terdapat satu orang dan itu pun tanpa ada aliran listrik di warung.

Gambar 3. Pendopo untuk adat Nyladran yang ada di Sumber Jenon



Sumber: Peneliti, 2024.

Pada tahun 2019 BUMDes Gunungronggo memulai pembangunan Sumber Jenon sebagai sebuah destinasi wisata yang memberikan pelayanan lebih baik daripada sebelumnya kepada pengunjung. Pembangunan ini didanai sepenuhnya oleh pemerintah desa. Selanjutnya pihak BUMDes juga membentuk kelompok pengelola harian untuk Sumber Jenon. Dari pengelola tersebut infrastruktur Sumber Jenon banyak dikembangkan. Pengelola dapat melihat potensi di berbagai titik di sekitar sumber yang dapat menjadi daya tarik wisatawan. Pembangunan gerbang masuk, loket, kantor pengurus, toilet, gazebo, stand UMKM, dan lain sebagainya menjadi bagian baru setelah pengurus dibentuk. Pembangunan tersebut tidak serta merta langsung dilakukan secara bersamaan. Namun, dilakukan secara bertahap sesuai dana yang tersedia dari pemerintah.

Pembangunan wisata Sumber Jenon mengalami berbagai dinamika yang pasang surut. Permasalahan dana menjadi satu masalah penting pada masa awal pembangunan Sumber Jenon sebagai sebuah tempat wisata. Selain itu, terdapat penolakan oleh beberapa warga setempat yang memiliki alasan beraneka ragam. Penolakan tersebut tidak disampaikan secara kolektif, hanya disampaikan secara perseorangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Benturan lain terdapat pada kelompok sadar wisata Gunungronggo atau yang biasa disebut Pokdarwis dan juga permasalahan lahan parkir.

Seperti desa pada umumnya, Desa Gunungronggo juga memiliki beberapa organisasi kemasyarakatan seperti Pokdarwis. Dalam implementasinya Pokdarwis merupakan organisasi yang dianggap berhak untuk memegang dan mengelola wisata di wilayah setempat. Adanya mandat pengelolaan wisata Sumber Jenon kepada BUMDes menjadi sebuah pemicu benturan antara kedua organisasi tersebut. Ketua Pokdarwis yang juga merupakan salah satu pemangku adat di sana memiliki perbedaan pendapat terkait pembangunan Sumber Jenon ini. Mempertimbangkan sebuah adat kepercayaan masyarakat pada saat pembangunan wisata merupakan hal penting yang tidak bisa ditinggalkan, apalagi wilayah yang dibagun masih

didukung oleh kepercayaan adat masyarakat. Hal tersebutlah yang menjadi dinamika awal pembangunan Sumber Jenon.

Gambar 4. Fasilitas toilet di Sumber Jenon



Sumber: Peneliti, 2024.

Selain dinamika yang dihasilkan karena perbedaan pendapat dengan Pokdarwis, pembangunan Sumber Jenon juga mengalami sebuah tantangan di lahan parkir. Sebelum terbangunnya Sumber Jenon seperti sekarang sebelumnya telah ada salah satu warga yang mengelola parkir di sana. Warga tersebut memiliki tanah di dekat lokasi Sumber Jenon yang dimanfaatkan sebagai lahan parkir. Adanya fasilitas parkir yang telah ada sebelum pembangunan wisata Sumber Jenon inilah yang menjadi sebuah problematika. Pada saat pembangunan Sumber Jenon oleh BUMDes, pengelola berusaha menggandeng pemilik lahan parkir ini. Namun, hal tersebut tidak diterima oleh pemilik lahan parkir. Hingga saat ini keberadaan parkir mobil dan motor di Sumber Jenon menjadi bagian yang terpisah dari pengelolaan pengurus.

Permasalahan pembangunan wisata Sumber Jenon tidak berhenti disitu saja. Masih terdapat banyak dinamika yang dilalui pengurus dengan warga sekitar. Namun, kendati demikian terdapat warga yang memperoleh dampak baik dari adanya pembangunan wisata Sumber Jenon ini. Petugas, penjaga, dan penjual di tempat wisata merupakan warga asli Desa Gunungronggo yang dapat diberdayakan akibat adanya pembangunan ini. Menurut salah satu informan yang juga merupakan penjaga loket, mengaku bahwa Ia mendapat pekerjaan dan gaji tetap dengan adanya pembangunan Sumber Jenon ini.

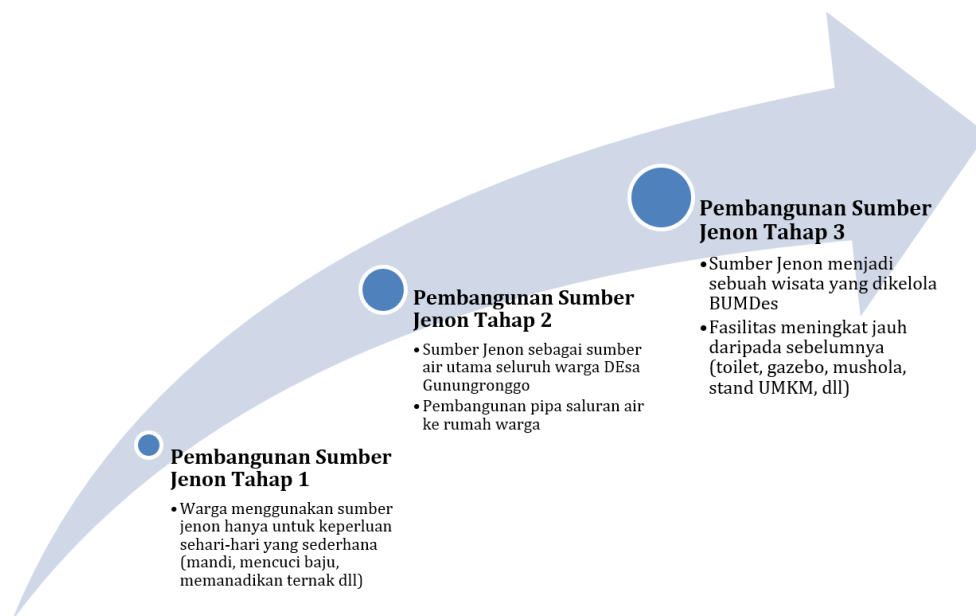
Pembangunan wisata Sumber Jenon tidak serta merta melakukan sebuah perencanaan materiil tanpa mempertimbangkan aspek lainnya. Karena daerah ini merupakan daerah yang menjadi pusat adat Nyladran, maka pengurus juga harus mempertimbangkan berbagai aspek kebudayaan dan adat dalam pembangunan Sumber Jenon. Hal ini dilakukan dengan dasar masih kentalnya pemahaman kebudayaan masyarakat Gunungronggo. Selain itu, pembangunan juga selalu memperhatikan aspek konservasi alam. Dimana alam sekitar berusaha terus dijaga kelestariannya. Penjagaan tersebut juga berpengaruh pada keberadaan mata air sumber yang

harus terus dijaga. Mengingat Sumber Jenon menjadi pemasok air utama masyarakat Desa Gunungronggo.

Gambar 5. Wilayah pedagang UMKM di Sumber Jenon



Gambar 6. Perkembangan pembangunan Sumber Jenon



Sumber: Diolah Peneliti, 2024.

Pembangunan Wisata Sumber Jenon dilihat dari Konsep Produksi Ruang Henri Lefebvre. Ruang merupakan sebuah konstruksi sosial yang terbentuk dari aspek sosial beberapa pihak yang terkait (Damayanti & Redyantanu, 2021). Pihak-pihak tersebut memiliki kepentingan masing-masing dan akan berupaya mewujudkan kepentingannya dengan segala cara (Hastira, Alhamin, & Yunus, 2022). Salah satu magnum opus yang ditulis oleh Lefebvre terkait dengan

konstruksi atau produksi ruang ini adalah karyanya yang berjudul *The Production of Space* yang ditulis pada tahun 1974. Di dalam karya ini, ia berupaya untuk menganalisis kota dalam skalanya yang lebih luas lagi. Lefebvre (dalam Sugiyono, 2022) mengemukakan bahwa kota merupakan objek ancaman industrialisasi kapitalis. Objek dari tindakan yang dibuat oleh manusia dalam menjadi sebuah relasi antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam setiap tingkatan dalam masyarakat.

Pemikiran tersebut juga memahami tentang kota yang merupakan tempat terjadinya pertukaran dan pencarian keuntungan, untuk menarik wisatawan, serta penanaman modal. Namun, dalam kenyataannya saat ini tidak hanya kota yang menjadi sebuah objek ancaman industrialisasi kapitalis. Objek tersebut telah merambah ke wilayah desa. Maraknya wisata alam alami maupun buatan merupakan salah satu bukti nyata adanya perluasan objek industrialisasi tersebut (Gerald, 2017; Mu'minin, 2018). Perluasan objek industrialisasi ini banyak terjadi di wilayah desa yang memiliki potensi wisata alam, seperti salah satunya Sumber Jenon. Wilayah tersebut mengalami perubahan menjadi sebuah objek kapitalisasi. Meskipun demikian proses perubahan fungsi tersebut dikelola oleh desa dan berkemungkinan besar dana tersebut kembali ke desa dan masyarakat setempat.

Menurut Lefebvre (dalam Fathin *et al.*, 2023) terdapat beberapa aspek pembentuk ruang (aspek ekonomi, politik, dan budaya). Pengaruh dari masing-masing aspek ini membentuk dua ruang yang terpisah satu sama lain, yaitu ruang abstrak (*abstract space*) dan ruang sosial (*social space*). Ruang abstrak merupakan ruang yang menjadi objek para pemilik modal yang mengkonsepsikan ruang melalui sebuah pertimbangan abstrak (seperti ukuran, luas, lokasi, dan keuntungan yang didapat dari ruang tersebut). Konsep ini selaras dengan wilayah Sumber Jenon yang menjadi objek pemilik modal untuk dikembangkan. Meskipun dalam kenyataannya pemilik modal merupakan pemerintah desa, tetap ada sebuah persaingan dalam objek yang akan dikonsepsikan.

Lefebvre (dalam Fathin *et al.*, 2023) mengatakan bahwa akan terjadi konflik di antara ruang abstrak dan ruang sosial. Ruang yang dikonsepkan secara abstrak untuk meraih keuntungan sebanyak-banyaknya akan berbenturan dengan ruang yang digunakan secara nyata sebagai tempat masyarakat beraktivitas. Konflik terjadi diakibatkan adanya perbedaan ekspektasi dan kepentingan dari dua kelompok kelas sosial mengenai ruang di wilayah tersebut (Martínez, 2024). Pembangunan wisata Sumber Jenon menuai beberapa kontra dengan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh pengelola, di awal pembangunan terdapat beberapa masyarakat yang menyampaikan pemikiran yang kontra dengan pihak BUMDes. Penyampaian gagasan kontra tersebut dilakukan dengan berbagai cara seperti penyampaian langsung dengan protes ke pengurus maupun menggunakan cara yang tidak langsung.

Kontestasi ruang menurut Lefebvre menghadirkan sebuah teorema yang disebut dengan triad. Konsep triad dibentuk karena ruang merupakan interaksi antara tiga wilayah sosial yang saling berkecimpung satu sama lain (Martínez, 2024). Ruang ini secara terus menerus diproduksi, direproduksi secara masif, terstruktur, dan terorganisir demi memenuhi kebutuhan kelas kapitalis yang mencoba mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya (Sugiyono, 2022). Ketiga ruang tersebut terdiri dari praktik spasial (*spatial practice*), representasi ruang (*representation of space*), dan ruang representasional (*space of representations*).

Praktik Spasial. Praktik Spasial mengacu pada dimensi material dari kegiatan sosial dan interaksinya. Henri menekankan bahwa praktik spasial menunjukkan jaringan interaksi dan komunikasi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan, 2017). Pernyataan tersebut menyoroti bahwa dalam konteks teori Henri Lefebvre tentang produksi ruang, praktik spasial

tidak hanya melibatkan dimensi material dari aktivitas sosial, tetapi juga menekankan pentingnya dimensi spasial atau ruang dalam interaksi sosial (Deni, 2022). Pentingnya praktik spasial adalah bahwa ruang tidak hanya sebagai latar belakang di mana aktivitas sosial terjadi, tetapi ruang tersebut juga membentuk dan dipengaruhi oleh interaksi sosial itu sendiri (Sugiyono, 2022). Dengan demikian, aktivitas sehari-hari manusia tidak hanya terjadi secara acak di ruang, tetapi membentuk jaringan interaksi yang kompleks dan komunikasi yang termanifestasi dalam ruang.

Sumber Jenon merupakan sebuah ruang sosial yang menjadi tempat masyarakat melakukan aktivitas sosialnya. Dalam setiap tahapan pembangunan yang sudah dijelaskan di awal, Sumber Jenon memiliki sebuah pengaruh dalam aktivitas sosial masyarakat terutama warga Desa Gunungronggo. Sumber Jenon menjadi sebuah tempat yang menyatukan interaksi masyarakat. Pada awalnya masyarakat sekitar menggunakan Sumber Jenon sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari seperti mencuci baju, mandi, bahkan memandikan hewan ternak. Kegiatan tersebut dapat menjadikan suatu interaksi antar warga yang menggunakan fasilitas air di Sumber Jenon. Mereka membentuk suatu aktivitas sosial didasarkan ada kesamaan tujuan, yaitu memanfaatkan air di Sumber Jenon.

Perkembangannya sekarang, kegiatan yang ada disana tidak lagi berupa sekedar mencuci baju, mandi, memandikan ternak dan lain-lain. Aktivitas sosial menjadi lebih luas lagi karena pembangunan Sumber Jenon sebagai tempat wisata. Yang mana pembangunan tersebut menyebabkan terbentuknya aktivitas sosial baru pada manusia yang berada disana. Aktivitas sosial yang ada berganti menjadi lebih luas lagi melibatkan masyarakat luas Desa Gunungronggo. Interaksi yang ada muncul akibat menjadi penikmat wisata, penjual ataupun petugas yang ada di Sumber Jenon. Masing-masing aktivitas tersebut memiliki maksud dan tujuan tertentu yang terbentuk atas masing-masing kepentingan individu. Selain daripada itu, Sumber Jenon sebagai ruang publik pasti menghasilkan sebuah aktivitas sosial di dalamnya.

Gambar 7. Fasilitas gazebo di Sumber Jenon

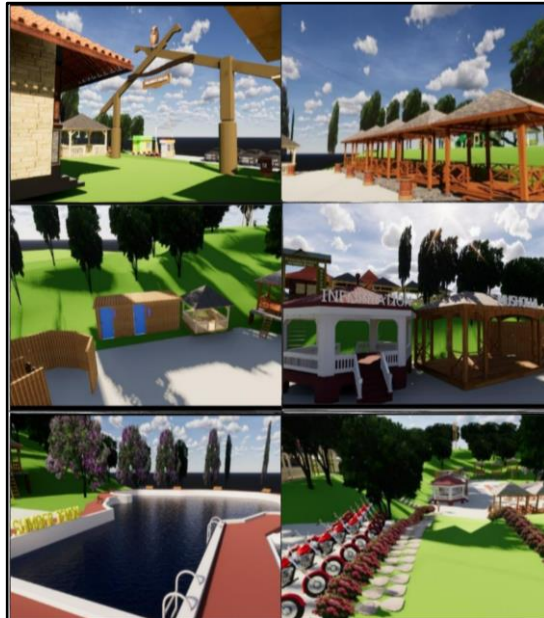


Sumber: Diolah Peneliti, 2024.

Representasi Ruang. Representasi ruang memberikan sebuah gambaran atau konseptualisasi sehingga sesuatu dapat didefinisikan sebagai ruang. Representasi ruang muncul pada tingkat wacana, dia muncul dalam bentuk-bentuk yang diucapkan seperti deskripsi, definisi, dan terutama teori ruang. Lefebvre (dalam Sugiyono, 2022) menyebut wilayah ini sebagai “wilayah para ilmuwan, perencana dan pengelola kota, teknokrat, juga para insinyur sipil” karena mereka yang memiliki kemampuan, kuasa, dan otoritas yang nyata dalam merepresentasikan, mengelola, dan menentukan bagaimana ruang atau suatu wilayah itu dibentuk. Wujud nyata representasi ini terlihat dalam bagaimana rencana, map, model, dan diagram pengelolaan perkotaan dibuat. Ilmu khusus yang berkaitan dengan representasi ruang ini adalah arsitektur, desain interior, perencanaan wilayah, dan juga ilmu-ilmu sosial (khususnya geografi) (Setiawan, 2017).

Pembangunan Sumber Jenon menjadi sebuah tempat wisata menjadi sebuah perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah desa. BUMDes diberikan kewenangan lebih untuk mengelola Sumber Jenon menjadi sebuah tempat wisata. Pengelolaan tersebut memerlukan sebuah perencanaan yang dapat dikatakan menjadi representasi ruang. Representasi ruang Sumber Jenon menjadi sebuah tempat wisata hanya dilakukan oleh sekelompok orang yang berkemungkinan dalam hal tersebut. Disini nampak sebuah konsep representasi ruang milik Lefebvre, yang mana perencanaan dan pengelolaan Sumber Jenon hanya bisa dilakukan oleh beberapa kelompok seperti pengelola, pemerintah, pemilik modal, arsitek, dan sebagainya. Salah satu pihak yang keterlibatannya penting adalah pemangku adat. Dalam perencanaan wilayah Sumber Jenon tidak lepas dari pemangku adat karena masyarakat sekitar masih percaya dan mensakralkan tempat tersebut.

Gambar 8. Rancangan ruang Sumber Jenon



Sumber: Farida *et al.* (2020)

Pihak luar yang terlibat dalam perencanaan Sumber Jenon adalah peneliti yang berfokus pada tata ruang kota. Seperti pada penelitian Reza *et al.* (2020) yang fokus pada penataan kawasan Sumber Jenon. Penelitian tersebut memberikan beberapa rekomendasi atas penataan kawasan Sumber Jenon. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa penataan dimaksudkan untuk memberikan efek positif bagi Desa Gunungronggo yaitu peningkatan perekonomian. Dengan demikian, tampak bahwa diskursus wilayah didominasi oleh mereka yang memiliki kuasa. Adapun representasi apapun bersifat ideologis sesuai dengan pihak yang memiliki kontribusi dalam menentukan bagaimana wilayah dibentuk dan dikelola. Ideologis yang dimaksud disini menjadi sebuah gambaran ekspresi praktisi dan juga suatu paradigma atau pola pikir yang menentukan hubungan kuasa atau juga subordinatif antara penguasa dan yang dikuasai.

Ruang Representasi. Sementara itu, wilayah yang ketiga disebut dengan ruang representasional (*spaces of representations*). Maksud dari konsep yang ketiga ini adalah sebuah wilayah dimana terjadi pertemuan antara praktik spasial yang menggambarkan bagaimana masyarakat menggunakan ruangnya sehari-hari melalui berbagai kegiatan dengan representasi ruang para pengelola wilayah merencanakan dan mengabstraksikan wilayah tersebut. Tidak jarang di dalamnya terdapat sebuah benturan yang diakibatkan oleh masyarakat dalam wilayah sosialnya tersebut bisa tidak sesuai dengan apa yang diabstraksikan dan dikonseptualisasikan oleh pengelola wilayah.

Pada pembangunannya, wisata Sumber Jenon menjadi sebuah ruang representasional yang juga sebagai ruang pertemuan. Pengelola yang memiliki ide dan gagasannya, dituangkan dalam ruang tersebut sehingga membentuk sebuah praktik sosial masyarakat. Aktivitas sosial yang muncul juga mengalami sebuah perluasan, tidak hanya sekedar terjadi secara sederhana tetapi juga lebih kompleks lagi. Namun, kendati demikian proses representasi ini banyak mengalami benturan dengan masyarakat sekitar. Benturan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu pemilik modal, pemangku dan masyarakat adat, serta masyarakat biasa.

Benturan yang terjadi dengan pemilik modal sudah dipastikan bersumber dari perebutan sumber daya. Benturan yang terjadi dengan pemangku adat tercipta akibat wilayah tersebut dianggap sakral oleh masyarakat setempat, yang mana masyarakat adat juga merasa memiliki atas wilayah tersebut. Sedangkan disini bisa dikatakan bahwa wilayah Sumber Jenon menjadi wilayah pasti yang dikelola bersama oleh pemerintah dan masyarakat desa. Selain itu juga terdapat benturan dari masyarakat biasa yang tidak bergerak secara kolektif seperti kedua golongan sebelumnya. Respons beberapa masyarakat yang berbeda menjadi sebuah hal biasa menurut para pengurus. Konsep Triad Lefebvre disajikan pada Tabel 1.

Ruang menjadi sebuah arena pertarungan antara "*the minuto popolo*" (*small people*) dan "*the popolo grasso*" (*fat people*) (Biagi, 2020). Dalam artian ruang menjadi tempat pertarungan antara mereka yang memiliki kuasa dan kewenangan dengan mereka yang tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan, bahkan suaranya saja tidak dapat terdengar di masyarakat. Dalam pembangunan wisata Sumber Jenon pertarungan antar kedua kelas tersebut tidak terlalu dimunculkan dengan gamblang. Kontra antara masyarakat dengan pemerintah bukan merupakan dinamika utama dalam pembangunan wisata, meskipun hal tersebut juga tidak dapat disepelekan. Dinamika yang paling dirasakan adalah antara pengelola yang merupakan anggota BUMDes dengan Pokdarwis dan juga pemilik lahan parkir. Diantara ketiga pihak tersebut memiliki kedudukan yang setara. BUMDes memiliki modal dan kekuasaan untuk mengelola wisata. Pokdarwis juga memiliki wewenang untuk mengelola serta memiliki modal sosial berupa dukungan dari beberapa pihak masyarakat. Sedangkan pemilik lahan parkir yang

memiliki hubungan darah dengan kepala desa (anak kepala desa) juga memiliki sebuah modal ekonomi dan kekuasaan.

Tabel 1

Konsep triad Lefebvre

Praktik Spasial (Spatial Practice)	Representasi Ruang (Representation of Space)	Ruang Representasional (Space of Representations)
Sumber Jenon sebagai sebuah ruang sosial, awalnya digunakan untuk kegiatan yang menghasilkan interaksi sosial berdasarkan kesamaan tujuan. Seiring perkembangannya, aktivitas sosial di Sumber Jenon menjadi lebih luas, melibatkan masyarakat luas dalam berbagai peran seperti penikmat wisata, penjual, dan petugas.	Pembangunan Sumber Jenon sebagai tempat wisata melibatkan perencanaan yang merupakan bagian dari representasi ruang. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai pihak seperti pengelola, pemerintah, pemilik modal, arsitek, dan pemangku adat. Masing-masing memiliki ideologis yang mencerminkan hubungan kuasa antara penguasa dan yang dikuasai.	Ruang representasi yang direncanakan oleh pengelola wilayah, sering kali menyebabkan benturan antara konseptualisasi pengelola wilayah dengan realitas sosial masyarakat. Pembangunan Sumber Jenon sebagai ruang representasional menampilkan praktik sosial yang dipengaruhi oleh gagasan pengelola, namun juga menghadapi benturan dengan masyarakat sekitar, terutama dari pemilik modal, pemangku adat, dan masyarakat biasa.

Konsep yang dikemukakan Lefebvre yang dikutip dari Machiavelli mengatakan bahwa sebuah wilayah dapat menjelma sebagai sebuah ruang konflik (*a place of conflict*). Terdapat beberapa kelompok yang berkuasa dan memiliki kewenangan mempunyai kesempatan lebih besar untuk mengatur bagaimana sebuah wilayah dibentuk dan dikelola. Hal ini sejalan dengan pembangunan wisata Sumber Jenon yang dibentuk dan dikelola oleh beberapa kelompok yang memiliki kekuasaan seperti BUMDes, pemerintah desa, dan pokdarwis. Beberapa kelompok tersebut memiliki kuasa penuh dalam mengelola wisata Sumber Jenon, terutama BUMDes. Pengelolaan Sumber Jenon berada dibawah pengawasan langsung BUMDes. Meskipun dalam pengelolaan sehari-hari tetap melibatkan warga sekitar, tetapi pengelolaan utama masih dipegang oleh BUMDes.

Pembentukan ruang sosial melibatkan masyarakat dalam mengelola ruang tersebut. Menurut Lefebvre (dalam Biagi, 2020), sebuah wilayah atau ruang tidak hanya didominasi dan diatur oleh kepentingan-kepentingan tertentu saja, misal kepentingan ekonomi atau politik beberapa orang saja. Partisipasi masyarakat untuk membentuk ruang sosial dapat disebut sebagai "*the work of art*" (*the city is an oeuvre*). Partisipasi yang dimaksud merupakan sebuah seni untuk terlibat aktif dalam mengelola ruang yang menjadi tempat tinggal. Dengan demikian, sebuah masyarakat di suatu wilayah tidak hanya sebagai pihak yang pasif, menjalani aktivitas di wilayah tersebut serta menjalankan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pengelolaan wilayah. Namun, juga berperan aktif guna ikut serta dalam berbagai bentuk dalam mengelola perkotaan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pembentukan ruang sosial ini tergambar juga dalam pembangunan wisata Sumber Jenon.

Sumber Jenon merupakan sebuah tempat bagi masyarakat Desa Gunungronggo untuk melaksanakan sebuah adat bernama Nyladran. Adat tersebut sebagai simbol rasa syukur

masyarakat kepada leluhur yang dilaksanakan satu tahun sekali. Pelaksanaan adat tersebut selalu dilaksanakan bertepatan pada tanggal Jawa 1 Suro. Keterlibatan aktif masyarakat tergambar dalam pelaksanaan adat tersebut. Masyarakat tidak hanya menjadi penduduk desa tersebut tetapi juga terlibat aktif dalam beberapa kebijakan yang ada, salah satunya dalam pelaksanaan adat Nyladran yang harus diikuti oleh masyarakat Desa Gunungronggo.

SIMPULAN

Wisata Sumber Jenon dalam pembangunannya memiliki dinamika tersendiri. Dinamika tersebut disebabkan oleh benturan dari berbagai pihak. Pembangunan wisata Sumber Jenon dapat dikategorikan dalam tiga tahapan hingga saat ini. Tahapan ini sangat mungkin akan semakin berkembang akibat banyaknya inovasi yang dijalankan. Pembangunan desa wisata tidak lepas dari sebuah kontestasi ruang yang mana menurut lefebvre terdapat 3 tahapan (ruang spasial, ruang representasi, representasi ruang). Pembangunan tersebut akan tetap menyebabkan sebuah dinamika yang dapat berujung sebuah konflik. Meskipun pembangunan dilakukan oleh pemerintah, yang mana keuntungan akan kembali ke desa, tidak menutup kemungkinan tetap terjadi konflik antar beberapa pihak yang memiliki kepentingan. Konflik tersebut tidak hanya merebutkan sebuah keuntungan namun juga sebuah citra dalam masyarakat. Beberapa kelompok merebutkan citra dalam masyarakat yang didapatkan dalam pembangunan wisata tersebut. Maka dari itu pembangunan wisata tidak hanya memperebutkan aspek materiil namun juga non materiil. Sebuah produksi ruang tidak hanya terjadi di perkotaan seperti menurut Lefebvre, melainkan juga melebar ke wilayah desa yang memiliki ruang potensial untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, A., Purnomo, D., & Hadiwijoyo, S. S. (2024). The production of rural space as tourism destination. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(1), 1-12.
- Biagi, F. (2020). Henri Lefebvre's urban critical theory: Rethinking the city against capitalism. *International Critical Thought*, 10(2), 214-231. <https://doi.org/10.1080/21598282.2020.1783693>.
- Damayanti, R., & Redyantanu, B. P. (2021). *Tiga rangkai ruang—Lefebvre* (Doctoral dissertation, LPPM Petra Press. <https://repository.petra.ac.id/19231/->).
- Deni, M. (2022). *Teori produksi ruang menurut Henri Lefebvre dan David Harvey: Sebuah Analisis kritis dan pengaruhnya terhadap kapitalisme neoliberal* (Undergraduate, STFK Ledalero). <http://repository.iftkledalero.ac.id/1175/>.
- Dinata, M. R. K. (2022). *Pemerintahan desa dan pemilihan kepala desa*.
- Farida, E., Rusyadi, M. I., & Nauliana, F. (2020). Pembuatan gazebo untuk meningkatkan potensi wisata Sumber Jenon Desa Gunungronggo Tajinan Malang. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS) 2020*. <https://conference.unisma.ac.id/index.php/KOPEMAS/KOPEMAS/paper/view/766>
- Fathin, H. A., Nurhadi, N., & Purawanto, D. (2023). Kontestasi ruang: Peruntukan ruang di Bumi Perkemahan Sekipan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(4), 1375-1384. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1511>.
- Firdaus, P. (2020). Pengembangan wilayah perbatasan sebagai upaya pemerataan pembangunan wilayah di Indonesia. *SOL JUSTICIA*, 3(1), 74-82.

- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Gerald, G. (2017). Determinasi kapitalisme industri dalam politik penataan ruang perkotaan di Kabupaten Gresik. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i1.23624>.
- Hastira, M. F., Alhamin, M., & Yunus, A. (2022). Pendekatan sosio-spasial Lefebvre dalam kebijakan pemanfaatan ruang (Perda RTRW Kota Parepare). *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 45-57. <https://doi.org/10.52423/neores.v4i1.18>
- Herdiana, D. (2022). Pengembangan kebijakan desa wisata berbasis digital tourism di Provinsi Jawa Barat: Isu dan tantangan. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1, 102-107.
- Kusuma, D. A., Muhtadi, R., & Agustin, F. (2022). Strategi pengembangan desa wisata halal berbasis BUMDes di Jawa Timur; peluang dan tantangan. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 156-185. <https://doi.org/10.36420/ju.v8i1.6234>.
- Listyawati, R., Wicaksana, F. G., Lysander, M. A. S., Abu, I., & Dewi, W. P. (2024). Strategi pemilihan usaha dan inovasi dalam meningkatkan kapasitas perekonomian desa melalui badan usaha milik desa. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.29040/budimas.v6i1.12326>.
- Martínez, M. A. (2024a). Introduction to the research handbook on urban sociology. Dalam *Research Handbook on Urban Sociology* (hlm. 1-24). Edward Elgar Publishing. <https://www.elgaronline.com/edcollchap/book/9781800888906/book-part-9781800888906-7.xml>
- Martínez, M. A. (2024b). Social and critical features of urban sociology. *Research Handbook on Urban Sociology* (hlm. 26-49). Edward Elgar Publishing. <https://www.elgaronline.com/edcollchap/book/9781800888906/book-part-9781800888906-9.xml>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mu'minin, M. A. (2018). *Kontestasi tata ruang industrialisasi di Kabupaten Nganjuk* (Sarjana, Universitas Brawijaya). <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/163422/>.
- Nawang Sari, E. R., & Rahmatin, L. S. (2022). Tantangan dan peluang pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tamansari dalam era normal baru. *Masyarakat Indonesia*, 47(1), 91-104. <https://doi.org/10.14203/jmi.v47i1.944>.
- Nurhadi, I., Amiruddin, L., & Rozalinna, G. M. (2019). Produksi ruang dan perubahan pengetahuan pada masyarakat sekitar objek wisata Waterland. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 3(1), 46-64.
- Reza, M., & Witjaksono, A. (2020). Re-development of tourism area in Sumber Jenon spring water Tajinan Sub District, Malang Regency. *Journal of Sustainable Technology and Applied Science (JSTAS)*, 1(2), 20-24. <https://doi.org/10.36040/jstas.v1i2.3022>.
- Reza, M., Witjaksono, A., Naila, F. Q. U., Teweng, J. A. P. A., Pratama, I. G. K. B. P., Ramadea, M., Rahmadi, I., & Natanael, R. E. (2020). Penataan kawasan Sumber Jenon, Desa Gunungronggo Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. *Sustainable, Planning and Culture (SPACE): Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2(2), 1-5. <https://doi.org/10.32795/space.v2i2.831>.
- Romadhona, M. K., Kurniawan, F., Sabrie, H. Y., & Agustin, E. (2022). Pengembangan objek wisata potensial “Kampung Tenggher”: Tantangan dan strategi. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 2(1), 38-50. <https://doi.org/10.22219/jdh.v2i1.20217>.

- Rudiarta, I. K. G., Arthanaya, I. W., & Suryani, L. P. (2020). Pengelolaan alokasi dana desa dalam pemerintahan desa. *Jurnal Analogi Hukum*, 2(1), 63-67. <http://dx.doi.org/10.22225/.2.1.1619.63-67>.
- Setiawan, A. (2017). Produksi ruang sosial sebagai konsep pengembangan ruang perkotaan kajian atas teori ruang Henry Lefebvre. *Haluan Sastra Budaya*, 33(1), 11. <https://doi.org/10.20961/hsb.v33i1.4244>.
- Sugiyono, P. B. (2022). Memahami konsep ruang menurut Henri Lefebvre. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 6(2), 101. <https://doi.org/10.24198/jsg.v6i2.36309>.
- Winarko, L. P. (2020). *Nilai-nilai budaya pada tradisi nyadran di sumber air Jenon Desa Gunungronggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Zadit, K. (2020). *Produksi ruang pembangunan objek wisata (Studi perubahan spasial dan pembangunan objek wisata swadaya oleh warga RW 15, Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)* (Thesis, Universitas Airlangga). <https://doi.org/10.10.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.